



## IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT PERDESAAN DI DESA BAHLIRAN SIBORNA

Kafi Kadhai Ahmad<sup>1</sup>, Azzira Innayah<sup>2</sup>, Muktarruddin<sup>3</sup>, Zakiya Aulia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [kafi.kadafi@gmail.com](mailto:kafi.kadafi@gmail.com)<sup>1</sup>, [azzirainnayah@gmail.com](mailto:azzirainnayah@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[muktarruddin@uinsu.ac.id](mailto:muktarruddin@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [zakiaaulia830@gmail.com](mailto:zakiaaulia830@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Artikel ini membahas peran mahasiswa dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bangun Bahliran Siborna, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap peran mahasiswa KKN UINSU dalam penguatan moderasi beragama di Desa Bahliran Siborna. Tujuan penelitian adalah menganalisis kontribusi mahasiswa KKN dalam membangun kesadaran moderasi beragama serta dampak positifnya bagi masyarakat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa KKN UINSU berperan penting dalam memperkuat nilai toleransi dan kerukunan melalui kegiatan kultum, perwiritan, dan dialog keagamaan. Dampak positif terlihat pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup rukun dan saling menghargai perbedaan. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan pemahaman masyarakat, kolaborasi antara mahasiswa, tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat desa menjadi kunci keberhasilan. Saran utama adalah meningkatkan pembekalan mahasiswa sebelum KKN, memperkuat kerjasama dengan tokoh agama, dan menciptakan program berkelanjutan.

Kata Kunci: Mahasiswa KKN, Moderasi Beragama, Desa Bahliran Siborna

### ABSTRACT

*This article discusses the role of university students in the Community Service Program (KKN) in Bangun Bahliran Siborna Village, Simalungun Regency, North Sumatra Province, Indonesia. This study employs a qualitative approach to explore the role of UINSU KKN students in strengthening religious moderation in Bahliran Siborna Village. The aim of the research is to analyze the contribution of KKN students in fostering awareness of religious moderation and its positive impacts on the local community. The findings show that UINSU KKN students play an important role in reinforcing the values of tolerance and harmony through activities such as short religious lectures (kultum), prayer gatherings (perwiritan), and interfaith dialogues. The positive impact is reflected in the growing awareness among villagers of the importance of living in harmony and respecting differences. Despite challenges such as limited community understanding, collaboration between students, religious leaders, local government, and the community proves to be the key to success. The main recommendations include enhancing student preparation prior to KKN, strengthening cooperation with religious leaders, and creating sustainable programs.*

**Keywords:** KKN Students, Religious Moderation, Bahliran Siborna Village

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mencerminkan jalan tengah atau keseimbangan, yang tidak ekstrem dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama (Amin, 2025). Ini meliputi meyakini kebenaran agama sendiri secara teguh, namun juga menghargai dan menghormati penganut agama lain tanpa harus membenarkannya. Moderasi beragama bertujuan menciptakan kehidupan beragama yang rukun, damai, dan terhindar dari ekstremisme serta fanatisme berlebihan, sekaligus menjunjung nilai toleransi dan kemanusiaan dalam keberagaman agama. Istilah ini diadopsi sebagai program nasional di Indonesia untuk membangun sikap saling menghormati antar umat beragama dan memperkuat persatuan bangsa.

KKN adalah singkatan dari Kuliah Kerja Nyata. Ini merupakan program wajib bagi sebagian mahasiswa di perguruan tinggi untuk mengabdi kepada masyarakat dengan pendekatan lintas keilmuan selama jangka waktu tertentu (Swawinka, 2025). Mahasiswa biasanya melakukan KKN di desa atau wilayah tertentu untuk belajar sekaligus berkontribusi dalam pembangunan masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat.

Desa Bahliran Siborna adalah salah satu contoh desa yang membutuhkan perhatian khusus dalam penguatan nilai-nilai sosial keagamaan. Terletak di Kecamatan Panei, akses terhadap pemahaman moderasi beragama yang inklusif masih perlu diperkuat di desa ini. Inilah dimana peran mahasiswa KKN menjadi sangat relevan. Dalam artikel ini, kita akan membahas secara mendalam peran mahasiswa KKN dalam penguatan moderasi beragama, serta bagaimana kontribusi mereka dapat membantu menumbuhkan kerukunan dan toleransi di Desa Bahliran Siborna. Desa ini merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun. Kabupaten Simalungun merupakan salah satu daerah yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Desa Bahliran Siborna adalah salah satu desa di kabupaten ini yang memiliki ciri khas pedesaan dan berada di wilayah yang relatif terpencil. Sebagai bagian dari Kabupaten Simalungun, Desa Bahliran Siborna menghadapi tantangan sosial-keagamaan dalam menjaga kerukunan serta menghargai perbedaan. Isu moderasi beragama menjadi sangat penting di desa ini untuk memperkuat nilai toleransi dan harmoni sosial. Oleh karena itu, peran mahasiswa dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini sangat relevan untuk membantu masyarakat memahami, mengembangkan, dan mempraktikkan moderasi beragama sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan sosial masyarakat setempat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama di Desa Bahliran Siborna, Kabupaten Simalungun. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan moderasi beragama di desa tersebut, serta menganalisis hambatan yang dihadapi masyarakat dalam penerapan moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh moderasi beragama terhadap terciptanya keharmonisan sosial di Desa Bahliran Siborna, serta mengungkap peran mahasiswa KKN UINSU dalam penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat desa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam mengenai

implementasi moderasi beragama di Desa Bahliran Siborna. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para tokoh desa, perangkat pemerintahan, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat setempat, seperti Pangulu Desa, Kepala Maujanah, Gamot, serta tokoh masyarakat. Selain wawancara, penelitian ini juga didukung oleh observasi langsung terhadap kegiatan masyarakat, serta dokumentasi berupa arsip desa, catatan kegiatan keagamaan, dan hasil laporan lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami nilai-nilai moderasi beragama, faktor pendukung maupun penghambat, serta dampaknya terhadap keharmonisan sosial di desa tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan ditafsirkan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan penelitian terhadap teori moderasi beragama, konsep Islam wasathiyah, serta implementasinya dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Bahliran Siborna. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan objektif mengenai bagaimana moderasi beragama dipraktikkan serta pengaruhnya terhadap keharmonisan sosial masyarakat desa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kata moderasi beragama berasal dari kata moderation yang dimana dapat dikatakan tidak berlebih dan tidak kurang. Kata moderasi Beragama juga dikenal dengan moderat yakni bersikap sewajarnya dan biasa-biasa saja. Moderasi beragama populer dengan sebutan wasathiyah, dimana dapat dikatakan berada dalam dua ujung, dalam hal ini bahwasanya dikatakan berada dalam dua ujung karna mengambarkan bagaimana cara agar kita tidak terseret oleh salah satu ujungnya. Agar dari kedua ujung tersebut dapat ditarik apa yang dibutuhkan untuk mencapai keadilan dan kebaikan.

Dalam hal ini kita tidak perlu bertentangan dengan kubuh lain jika hanya menimbulkan suatu kekacauan. Kita perlu mengambil suatu jalan yang mampu memberi suatu solusi yang mengarahkan kita kepada kebaikan, untuk hal itu kita diperlukan untuk mendalami sikap moderasi dalam beragama agar nantinya tidak salah dalam melakukan suatu tindakan yang bersangkutan dengan keberagaman agama (Shihab, 2019).

Selain itu makna dari Islam wasathiyah juga memainkan peran perimbangan, Islam wasathiyah ini mengedepankan sikap keadilan dan keseimbangan serata jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem.

Moderasi juga bisa didefinisikan sebagai sebuah metode berfikir, berinteraksi dan berprilaku yang didasari atas sikap yang seimbang. Dengan adanya hal demikian mampu mencegah manusia terjerumus dari sikap yang berlebihan, mengajarkan manusia agar mampu berada diantara dua ujung, atau penegah bersikap adil dan memberi solusi atas masalah yang dihadapi dengan bersikap adil menanggapi masalah tersebut.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang-orang yang memiliki paham yang berbeda, kerukunan dan toleransi tercipta karna adanya rasa moderasi beragama. Salah satu terciptanya atau terwujudnya kedamaian karna mampu memelihara keseimbangan atau moderasi beragama, dan melakukan penolakan terhadap kekerasan dan intoleransi (Akhmadi, 2019).

## 1. Bentuk-Bentuk Implementasi Moderasi Beragama di Desa Bahliran Siborna

Masyarakat harmonis adalah masyarakat yang seimbang dalam empat bidang kinerja utama yaitu demografi, spiritual dan moral, negara yang demokratis, dan kegiatan ekonominya. Keempat bidang ini harus saling berkaitan dan berkembang secara seimbang tanpa adanya kelebihan atau kekurangan yang signifikan pada salah satu bidang (Baimuratov, n.d.). Menurut teori pranata sosial Karakteristik keharmonisan masyarakat tidak lepas dari kehidupan dalam bermasyarakat, dimana harmonisasi masyarakat menjadikan faktor penting dalam membangun karakter masing-masing individu yang terlibat langsung di dalam pranata sosial itu sendiri (Ahmad, n.d.).

Implementasi moderasi beragama di Desa Bahliran Siborna tercermin dalam berbagai aktivitas keagamaan, sosial, dan kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pangulu Desa Bahliran Siborna, Bapak Sukerno, S.H, NL.P, beliau menjelaskan bahwa praktik moderasi beragama di desa ini sudah berjalan cukup baik melalui berbagai bentuk kegiatan dan interaksi sosial masyarakat (Wawancara dengan Sukerno, 25 Agustus 2025). Adapun bentuk-bentuk implementasi tersebut antara lain:

### a. Kegiatan Keagamaan Bersama

Menurut Bapak Sukerno, masyarakat Desa Bahliran Siborna rutin melaksanakan kegiatan keagamaan bersama, seperti mengadakan kultum setelah shalat Maghrib secara bergilir, mengikuti wirid dan yasinan ibu-ibu serta remaja masjid, serta melakukan gotong royong dalam penyelenggaraan acara keagamaan, misalnya saat peringatan maulid Nabi, isra' mi'raj, dan hari-hari besar Islam lainnya.

### b. Penguatan Toleransi dan Kebersamaan

Beliau menegaskan bahwa warga desa selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Hal ini tampak dari kebiasaan saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, sehingga tercipta suasana harmonis dalam kehidupan bermasyarakat (Ahmad, n.d.).

### 3. Pendidikan dan Penyuluhan Keagamaan

Dalam wawancara, Bapak Pangulu juga menekankan pentingnya pendidikan keagamaan. Desa rutin mengadakan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) untuk anak-anak dan wirit untuk remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak, disertai ceramah serta penyuluhan tentang nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Bahkan, contoh praktik moderasi juga diberikan melalui khutbah Jumat dan ceramah perwiritan.

### c. Kegiatan Sosial Berbasis Moderasi

Terakhir, beliau menjelaskan bahwa masyarakat juga menerapkan moderasi beragama dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan desa setiap minggu, menjalin solidaritas dengan membantu warga yang terkena musibah, hingga berkolaborasi antarwarga dalam mengelola sumber daya alam desa dengan adil.

## 2. Faktor Pendukung Dalam Pelaksanaan moderasi beragama di desa Bahliran Siborna

Moderasi beragama merupakan sikap yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, dengan menghindari sikap ekstrem, baik radikal maupun libera. Desa Bahliran Siborna, memiliki keberagaman agama yang mencakup Islam dan kristen. Kondisi ini menuntut adanya moderasi beragama agar

tercipta harmoni sosial yang stabil. Namun, moderasi beragama di desa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun menghambat ( El fadl, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Suyatno selaku Kepala Maujanah dan Bapak Jepri Kestian selaku Gamot 2, diketahui bahwa pelaksanaan moderasi beragama di Desa Bahliran Siborna berjalan dengan cukup baik karena adanya beberapa faktor pendukung yang kuat, baik dari sisi kepemimpinan, tradisi, maupun kehidupan sosial masyarakat. Adapun faktor pendukung moderasi beragama di desa Bahliran Siborna yaitu

a. Kepemimpinan Desa yang Bijaksana

Bapak Suyatno menjelaskan bahwa kepemimpinan desa menjadi faktor yang sangat menentukan. Menurut beliau, Pangulu dan perangkat desa selalu berusaha bersikap adil dan dekat dengan masyarakat, sehingga setiap warga merasa dihargai dan dilibatkan dalam kegiatan bersama. Kepemimpinan yang bijaksana ini mampu menjaga kerukunan antarwarga, serta mendorong masyarakat untuk hidup dalam suasana damai dan harmonis. Hal ini menjadi modal penting dalam menguatkan nilai moderasi beragama.

b. Kegiatan Keagamaan yang Rutin

Dalam wawancara, Bapak Suyatno juga menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan yang rutin menjadi sarana efektif untuk memperkuat moderasi beragama. Misalnya, kegiatan kultum setelah shalat Maghrib, wirid dan yasinan ibu-ibu serta remaja masjid, serta peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Kegiatan ini bukan hanya memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga desa.

c. Tradisi Gotong Royong yang Masih Kuat

Sementara itu, Bapak Jepri Kestian menambahkan bahwa gotong royong merupakan tradisi turun-temurun yang masih terjaga dengan baik di Desa Bahliran Siborna. Budaya ini terlihat ketika warga bersama-sama membangun fasilitas umum, memperbaiki jalan desa, atau membantu tetangga yang sedang membutuhkan. Menurut beliau, semangat gotong royong membuat masyarakat tidak lagi melihat perbedaan, melainkan lebih menekankan pada kebersamaan dan rasa persaudaraan.

d. Tingginya Solidaritas Sosial

Menurut Bapak Jepri Kestian, salah satu ciri khas masyarakat desa adalah tingginya solidaritas sosial. Hal ini tampak jelas ketika ada warga yang terkena musibah, baik sakit, kematian, maupun bencana kecil, masyarakat dengan sukarela memberikan bantuan. Bentuk bantuan bisa berupa tenaga, materi, maupun sekadar dukungan moral. Solidaritas ini menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat, sehingga tercipta suasana rukun dan damai.

e. Kearifan Lokal yang Menjunjung Persaudaraan

Terakhir, Bapak Jepri Kestian menekankan bahwa kearifan lokal juga menjadi salah satu faktor penting. Tradisi masyarakat yang menjunjung tinggi persaudaraan, musyawarah untuk mufakat, serta penghormatan terhadap perbedaan menjadi dasar kuat bagi terciptanya kehidupan yang harmonis. Kearifan lokal ini bukan hanya diwariskan dari leluhur, tetapi juga terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Peran Tokoh Agama dan Tokoh Adat

Kedua narasumber juga sepakat bahwa tokoh agama dan tokoh adat memiliki pengaruh besar dalam menguatkan moderasi beragama. Mereka berperan sebagai panutan dan teladan bagi masyarakat. Melalui khutbah Jumat, ceramah agama, maupun nasihat sehari-hari, tokoh agama selalu menekankan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Begitu pula tokoh adat yang mendorong masyarakat untuk menjunjung tinggi persaudaraan, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Semua faktor tersebut saling melengkapi, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat terus tumbuh dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bahliran Siborna.

### **3. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan moderasi beragama di desa Bahliran Siborna**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suharni, S.Keb, selaku Gamot 1 di Desa Bahliran Siborna, beliau menjelaskan bahwa meskipun moderasi beragama di desa ini sudah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu mendapat perhatian bersama. Adapun faktor penghambat moderasi beragama di desa Bahliran Siborna yaitu:

a. Tingkat Pemahaman Masyarakat yang Beragam

Menurut Ibu Suharni, salah satu kendala utama adalah perbedaan tingkat pemahaman masyarakat dalam memaknai ajaran agama. Sebagian warga hanya menekankan sisi ritual, tetapi belum memahami secara utuh nilai kebersamaan, toleransi, dan keadilan. Hal ini kadang menimbulkan perbedaan cara pandang di tengah masyarakat.

b. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Ibu Suharni menambahkan bahwa derasnya arus informasi dari media sosial juga menjadi penghambat. Tidak semua informasi yang beredar bisa dipertanggungjawabkan. Bahkan, ada sebagian pemuda yang mudah terpengaruh oleh konten-konten yang mengarah pada sikap intoleran.

c. Faktor Ekonomi Masyarakat

Kondisi ekonomi masyarakat desa yang masih bergantung pada sektor pertanian turut memengaruhi. Sebagian warga lebih fokus mencari nafkah, sehingga kurang terlibat dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Akibatnya, nilai moderasi beragama belum bisa dirasakan secara merata di setiap lapisan masyarakat.

d. Kurangnya Keterlibatan Generasi Muda

Selain itu, menurut beliau, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan dan sosial masih rendah. Banyak pemuda yang lebih tertarik dengan hiburan digital daripada ikut serta dalam kegiatan desa. Padahal, peran mereka sangat penting dalam menjaga nilai moderasi di masa depan.

e. Keterbatasan Peran Tokoh Agama

Terakhir, Ibu Suharni menekankan bahwa tidak semua tokoh agama bisa hadir secara rutin dalam kegiatan masyarakat. Keterbatasan ini membuat penyampaian nilai moderasi beragama belum menjangkau seluruh lapisan warga.

### **4. Pengaruh moderasi beragama terhadap keharmonisan sosial di Desa Bahliran Siborna.**

Moderasi beragama memainkan peranan strategis dalam menjaga dan memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Ketika individu maupun komunitas menerapkan prinsip keseimbangan dan toleransi dalam menjalankan ajaran agamanya, potensi konflik berbasis agama dapat diminimalkan, sementara pemahaman lintas budaya dan agama dapat meningkat secara signifikan. Dalam konteks ini, moderasi beragama bukan sekadar sikap individual, tetapi merupakan suatu pendekatan sosial yang mendorong interaksi damai antar kelompok keagamaan melalui dialog konstruktif dan sikap saling menghormati (Azhar, 2019).

Secara substansial, moderasi beragama menekankan pentingnya membangun ruang publik yang inklusif, di mana perbedaan keyakinan tidak menjadi pemicu segregasi sosial, melainkan dijadikan landasan untuk memperkuat solidaritas dan kerja sama antarwarga. Dengan menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan menolak tindakan kekerasan dalam menyelesaikan perbedaan, moderasi beragama berkontribusi besar dalam mencegah konflik horizontal yang berakar pada perbedaan tafsir agama (Mudzhar, 2019).

Lebih lanjut, praktik moderasi beragama dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam mengurangi penyebaran paham ekstremisme dan radikalisme yang kerap kali mengeksploitasi isu-isu keagamaan untuk kepentingan politik dan kekuasaan. Dengan mempromosikan nilai-nilai keseimbangan (wasathiyah) dan keterbukaan terhadap keragaman, moderasi beragama secara efektif mengedepankan prinsip keagamaan yang humanis dan toleran. Hal ini sangat relevan dalam konteks Indonesia sebagai negara pluralistik, di mana penguatan sikap moderat dapat memperkuat kohesi sosial dan menciptakan stabilitas nasional.

Moderasi beragama juga memiliki implikasi positif terhadap keterlibatan sosial warga negara. Ketika umat beragama merasa aman, dihargai, dan tidak terdiskriminasi dalam menjalankan keyakinannya, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa moderasi tidak hanya bermanfaat dalam mencegah konflik, tetapi juga dalam memperkuat partisipasi warga dan membangun solidaritas sosial yang berkelanjutan (Munhanif, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nanin Sudiar, beliau menjelaskan bahwa moderasi beragama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Bahliran Siborna. Menurut beliau, nilai-nilai moderasi yang meliputi toleransi, saling menghormati, keadilan, dan gotong royong telah membentuk suasana desa yang rukun, harmonis, dan penuh kebersamaan.

*Pertama*, Ibu Nanin menyampaikan bahwa moderasi beragama membuat masyarakat lebih toleran dan saling menghormati dalam perbedaan. Warga desa tidak mudah berselisih karena sudah terbiasa menerima keberagaman cara beribadah maupun pemahaman agama. Hal ini menjadi modal utama untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai.

*Kedua*, beliau menekankan adanya solidaritas sosial yang kuat. Melalui kegiatan bersama, seperti pengajian, kerja bakti, hingga saling membantu ketika ada warga yang tertimpa musibah, masyarakat semakin merasakan pentingnya kepedulian sosial. Menurutnya, nilai agama tidak hanya diwujudkan dalam ibadah pribadi, tetapi juga dalam aksi nyata membantu sesama.

*Ketiga*, Ibu Nanin mengungkapkan bahwa moderasi beragama juga berperan penting dalam mencegah konflik sosial. Dengan adanya musyawarah dan pemahaman

tentang keadilan, perbedaan pendapat dapat diselesaikan secara damai tanpa menimbulkan pertikaian. Beliau melihat bahwa hal ini membuat Desa Bahliran Siborna tetap kondusif dan nyaman untuk ditinggali.

Selain itu, beliau menambahkan bahwa moderasi beragama mendorong partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Anak-anak dan remaja desa dibiasakan mengikuti pengajian dan kegiatan kerohanian, sehingga nilai toleransi dan kebersamaan tertanam sejak dini.

Terakhir, menurut Ibu Nanin, pengaruh nyata yang dirasakan adalah terbentuknya identitas desa yang religius dan rukun. Warga merasa bangga dengan karakteristik desanya yang menjunjung tinggi kerukunan, sehingga kepercayaan antarwarga semakin kuat.

Dari penuturan Ibu Nanin Sudiar, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan sosial di Desa Bahliran Siborna. Nilai-nilai moderasi tidak hanya menjadi pedoman beragama, tetapi juga menjadi landasan bagi terciptanya kehidupan yang damai, rukun, dan penuh kebersamaan di tengah masyarakat.

## 5. Peran Mahasiswa KKN UINSU Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Desa Bahliran Siborna

Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di Desa Bahliran Siborna. Kehadiran mahasiswa tidak hanya berfokus pada pengabdian masyarakat, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa semangat toleransi, kebersamaan, dan harmoni sosial.

Pertama, mahasiswa berperan melalui kegiatan keagamaan. Mereka aktif mengisi kultum setelah salat Magrib, ikut serta dalam kegiatan wirid dan yasinan bersama ibu-ibu serta remaja masjid, serta membantu mempersiapkan acara keagamaan besar desa. Kegiatan ini menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keseimbangan dalam beragama.

Kedua, mahasiswa menjadi fasilitator dalam pendidikan dan penyuluhan keagamaan. Mereka mengadakan pengajian anak-anak dan remaja, memberikan materi tentang pentingnya moderasi beragama, serta mendampingi masyarakat dalam memahami nilai toleransi, keadilan, dan saling menghargai. Dengan begitu, generasi muda desa memiliki bekal yang kuat dalam mengamalkan Islam yang ramah dan seimbang.

Ketiga, mahasiswa juga turut berkontribusi dalam penguatan toleransi sosial. Mereka ikut serta dalam kegiatan gotong royong, membantu warga yang sedang mengalami musibah, dan mendorong kolaborasi antarwarga dalam pengelolaan sumber daya desa. Kehadiran mahasiswa memberikan contoh nyata bahwa agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga diwujudkan dalam aksi sosial.

Keempat, mahasiswa berperan dalam membangun kesadaran kritis masyarakat. Melalui diskusi, sosialisasi, dan pendekatan persuasif, mahasiswa mengajak masyarakat untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang kebersamaan. Sebaliknya, perbedaan dapat menjadi kekuatan apabila dikelola dengan semangat toleransi dan musyawarah.

Kelima, mahasiswa KKN berperan sebagai penghubung nilai akademik dan praktik lapangan. Mereka membawa pengetahuan dari kampus untuk diterapkan dalam

kehidupan masyarakat desa, sehingga nilai moderasi beragama tidak hanya sebatas teori, tetapi juga aplikatif sesuai dengan konteks sosial Desa Bahliran Siborna.

Peran mahasiswa KKN UINSU sangat strategis dalam penguatan moderasi beragama di Desa Bahliran Siborna. Melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, dan penguatan nilai toleransi, mereka mampu membantu masyarakat menjaga keharmonisan serta membangun desa yang rukun, adil, dan seimbang.

## KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap tengah dalam menjalankan ajaran agama, sehingga mampu menghindarkan umat dari sikap ekstrem, baik radikal maupun liberal. Nilai moderasi ini tercermin dalam kehidupan masyarakat Desa Bahliran Siborna melalui berbagai aspek, mulai dari kegiatan keagamaan, pendidikan, hingga kegiatan sosial berbasis kebersamaan. Dukungan dari kepemimpinan desa, tradisi gotong royong, solidaritas sosial, peran tokoh agama dan adat, serta kearifan lokal membuat nilai-nilai moderasi beragama dapat berjalan dengan baik. Kendati demikian, masih terdapat hambatan seperti perbedaan pemahaman masyarakat, pengaruh media sosial, faktor ekonomi, rendahnya keterlibatan generasi muda, serta keterbatasan peran tokoh agama, yang perlu diatasi secara bersama-sama.

Lebih jauh, moderasi beragama terbukti memiliki pengaruh besar terhadap keharmonisan sosial di Desa Bahliran Siborna. Nilai toleransi, saling menghormati, solidaritas, dan musyawarah yang diterapkan masyarakat mampu menjaga desa tetap kondusif, rukun, dan nyaman untuk ditinggali. Kehadiran mahasiswa KKN UINSU juga berperan penting dalam memperkuat praktik moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, serta mendorong kesadaran kritis masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam beribadah, tetapi juga menjadi landasan sosial yang kokoh dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, adil, dan penuh kebersamaan di tengah masyarakat yang majemuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (n.d.). Pengembangan masyarakat menuju harmonisasi masyarakat Islam. *Community Development*, 24.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keberagamaan Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 49–50. Surabaya: Balai Diklat Keagamaan.
- Azra, A. (2019). Moderasi beragama dalam konteks Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 47(2), 131.
- Baimuratov, U. (n.d.). Harmony of economy and society (p. 41).
- El Fadl, K. A. (2005). Selamatkan Islam dari Muslim puritan (H. Mustofa, Trans.). Jakarta: Serambi.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- Mudzhar, M. A. (2019). Moderasi beragama dalam konteks Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 10.
- Munhanif, A. (2020). Rekontekstualisasi moderasi beragama di Indonesia: Pendekatan sosial politik (p. 89). Jakarta: Puslitbang Kemenag RI.

- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama* (Cet. II). Tangerang: PT Lentera Hati.
- Wawancara dengan Bapak Jepri Kestian, Gamot 2 Desa Bahliran Siborna, 26 Agustus 2025, di Posko KKN UINSU Desa Bahliran Siborna.
- Wawancara dengan Bapak Sukerno, S.H, NL.P, Pangulu Desa Bahliran Siborna, 25 Agustus 2025, di Kantor Desa Bahliran Siborna.
- Wawancara dengan Bapak Suyatno, Kepala Maujanah Desa Bahliran Siborna, 26 Agustus 2025, di Kantor Desa Bahliran Siborna.
- Wawancara dengan Ibu Nanin Sudiar, tokoh masyarakat Desa Bahliran Siborna, pada tanggal 27 Agustus 2025, pukul 16.00 WIB, di kediaman beliau Desa Bahliran Siborna.
- Wawancara dengan Ibu Suharni, S.Keb, selaku Gamot 2 Desa Bahliran Siborna, pada tanggal 25 Agustus 2025, pukul 15.30 WIB, di kediaman beliau Desa Bahliran Siborna.